

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kekayaan alam dan keanekaragaman budaya yang dimiliki Indonesia menjadikan bumi pertiwi terkenal di mata internasional. Tidak terlepas oleh pakaian adat dan kain-kain nusantara yang beragam satu dengan lainnya, perbedaan itulah yang menjadikan ciri khas dari daerahnya masing-masing. Motif kain Indonesia yang kaya kini semakin berkembang seiring dengan pesatnya pertumbuhan dan perekonomian bangsa. Hal ini terlihat khususnya di bidang *fashion* terutama batik yang saat ini menjadi semakin diminati oleh pecinta mode, orang tua, anak muda, bahkan anak kecil.

Seni batik adalah seni gambar di atas kain yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja dan masyarakat zaman dahulu. Antara batik kerajaan dan batik rakyat hal yang membedakannya adalah dari segi motifnya. Bukan sekedar keindahan yang berupa perpaduan dan komposisi ragam hias serta permainan warna yang mempunyai satu ciri khas tersendiri, tetapi juga mewakili sebuah identitas diri dan semangat yang terpancar dari pesona kesenian batik tersebut. Lekukan garis yang unik, dipadukan dengan arsiran-arsiran lembut terus berkembang dalam motifnya seolah-olah beradaptasi dan mengikuti satu demi satu perkembangan zaman. Seperti tergambar dalam kain-kain selendang dan kebaya yang bergambarkan bunga-bunga, bahkan satu cerita bisa digambarkan dalam kain-kain tenunan tersebut. Ketika penjajah Belanda datang ke Indonesia, mereka tidak serta merta menyingkirkan kesenian batik yang merupakan identitas bangsa, justru kesenian tersebut dikembangkan oleh mereka, baik dalam bentuk pengembangan corak, warna, motif ataupun modelnya. Banyak hal baik yang bisa kita lihat dari kesenian batik. Ciri khasnya telah menjadikan batik sebagai salah satu khasanah budaya bangsa yang tak surut termakan zaman. Perkembangan dan transformasi budaya, ternyata tak mampu menyingkirkan batik dari identitas bangsa. Secara filosofis juga mempunyai esensi perlawanan terhadap westernisasi yang semakin pesat melanda Indonesia khususnya westernisasi dalam hal busana. Pengaruh budaya Barat khususnya dalam

hal mode atau *fashion*, mendapatkan satu resistensi dari eksistensi batik sebagai simbol *fashion* Indonesia. Membatik yang awalnya hanya menjadi pekerjaan dari kaum perempuan sebagai salah satu sumber mata pencaharian. Namun seiring dengan perkembangannya, terutama ketika telah ditemukannya “Batik Cap” maka pekerjaan ini telah menjadi satu hal yang lazim bagi kaum laki-laki. Walaupun fenomena umum ini tidak terjadi di daerah pesisir yang telah lazim bagi kaum laki-laki untuk membatik (Gumilang, 2008).

Sejarah batik diperkirakan dimulai dari zaman prasejarah dalam bentuk pra batik dan mencapai proses perkembangannya pada zaman Hindu diteruskan ke zaman Islam, selanjutnya dikembangkan dan diperbaharui dengan unsur-unsur baru. (Saraswati, 2007 : 1). Ada beberapa istilah batik yang dapat diketahui yakni pengertian batik secara etimologi berasal dari kata “tik” yang berarti kecil-kecil, dapat diartikan menulis atau menggambar serba rumit (kecil-kecil). Dengan demikian kata batik sama artinya dengan kata menulis. Sedangkan batik menurut pengertian umum adalah gambar di atas kain dengan menggunakan alat-alat seperti canting, canting cap, kuas, serta melalui proses pemalaman atau pelilinan, pewarnaan dan pembabaran (menghilangkan malam) (Sutopo, 1956: 4). Selain itu, pengertian batik adalah lukisan atau gambar pada kain mori dengan menggunakan lilin atau malam yang diproses menurut budaya batik yaitu dengan keterampilan, ragam hias atau motif, tata warna serta pola yang khas (Isniah, 2009 : 2).

Gaya busana yang didominasi oleh pengaruh Barat sangat besar, tidak hanya di kalangan orang tua dan anak muda, bahkan kebutuhan untuk anak-anak. Kebutuhan yang melonjak inilah menjadikan batik anak sebagai pemicu lahirnya batik anak sebagai *fashion* anak-anak Indonesia masa kini.

Potensi pasar batik di Indonesia sendiri sangat besar, salah satunya yaitu batik anak yang makin digemari karena dapat dikenalkan oleh orang tua kepada anak-anak sebagai budaya Indonesia sejak dini. Batik anak yang terdapat di pasar kebanyakan batik bermotif dewasa yang didesain sebagai pakaian anak-anak. Karena batik yang ditawarkan kurang sesuai dengan karakter anak-anak itu sendiri, maka inilah yang melatarbelakangi Asayani Batik untuk menghasilkan batik anak sesuai dengan karakternya. Di samping itu banyak hal yang dapat diungkapkan dalam seni batik seperti latar belakang kebudayaan, kepercayaan adat istiadat, sifat, tata

kehidupan, alam lingkungan, cita rasa, tingkat keterampilan dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut yang diusung pula dalam Asayani Batik sebagai pendidikan dini untuk anak-anak dengan menjadikan batik sebagai media pengenalan bentuk, huruf, angka dan warna serta nilai-nilai lokal Indonesia. Anak-anak dapat mengenal batik sebagai budaya bangsa sejak dini dan mengetahui beragam motif batik sesuai dengan karakter dan kebutuhan anak-anak di zaman yang sudah berkembang pesat. Pengenalan batik terhadap anak-anak di zaman modern ini menjadikan budaya batik sebagai salah satu seni wastra yang dapat diturunkan dari generasi ke generasi tanpa menghilangkan makna yang terkandung di dalamnya.

Asayani Batik merupakan *showroom* batik yang menghasilkan batik anak dengan orisinalitas desain dan motif. Produk unggulan yang ditawarkan yaitu menggunakan motif batik yang didesain sendiri dan memproduksi bahan bakunya menggunakan *canthing cap* yang dipesan khusus sesuai motif yang telah didesain. Dalam perkembangannya hingga kini masih banyak masyarakat di Bandung yang belum mengetahui tentang Asayani Batik, hal ini disebabkan karena kurangnya promosi yang dilakukan oleh Asayani Batik itu sendiri. Diharapkan dengan adanya promosi melalui desain komunikasi visual, dapat membantu mempublikasikan batik anak yang diproduksi oleh Asayani Batik serta mampu mencapai sasaran yang dituju.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

1.2.1 Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa masalah yang dihadapi untuk mempromosikan Batik Anak Asayani adalah:

1. Bagaimana memperkenalkan Asayani Batik sebagai *brand* batik yang mengikuti perkembangan *fashion* untuk anak.
2. Bagaimana merancang promosi Asayani Batik untuk orangtua melalui media yang tepat.

1.2.2 Ruang Lingkup Permasalahan

Permasalahan yang dihadapi Asayani Batik yaitu penyebaran promosi yang dilakukan masih terbatas mengakibatkan masyarakat di Bandung kurang mengenal *merk* ini. Media promosi yang ada kurang efektif dalam mempromosikan Asayani

Batik khususnya bagi orang tua wanita yang menyukai batik dan ingin mengenalkan budaya Indonesia secara tidak langsung kepada anak-anak. Sehingga diperlukan promosi yang lebih mengena/ tepat untuk Asayani Batik.

1.3 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan perancangannya sebagai berikut:

1. Memperkenalkan “Asayani Batik” sebagai *brand* batik yang mengikuti perkembangan *fashion* untuk anak.
2. Merancang promosi Asayani Batik untuk orangtua melalui media yang tepat.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu :

1. Observasi langsung

Penulis melakukan observasi langsung ke Asayani Batik yang berlokasi di Jl. Cigadung Raya Timur 136, Bandung 40191. Penulis mengamati produk-produk yang dihasilkan oleh Asayani Batik, proses produksi, penyajian produk, dan pelayanan terhadap konsumen.

2. Wawancara

Penulis melakukan wawancara terhadap pemilik Asayani Batik untuk mengetahui lebih dalam mengenai perkembangan butik ini untuk mengetahui langkah selanjutnya dalam proses desain.

3. Kuesioner Tertutup

Kuesioner ini diberikan kepada masyarakat usia 18-50 tahun. Hal ini dilakukan agar mengetahui target yang akan dituju. Pertanyaan ini mencakup produk batik, pemikiran masyarakat tentang batik, dan keinginan masyarakat terhadap butik yang menjual batik anak.

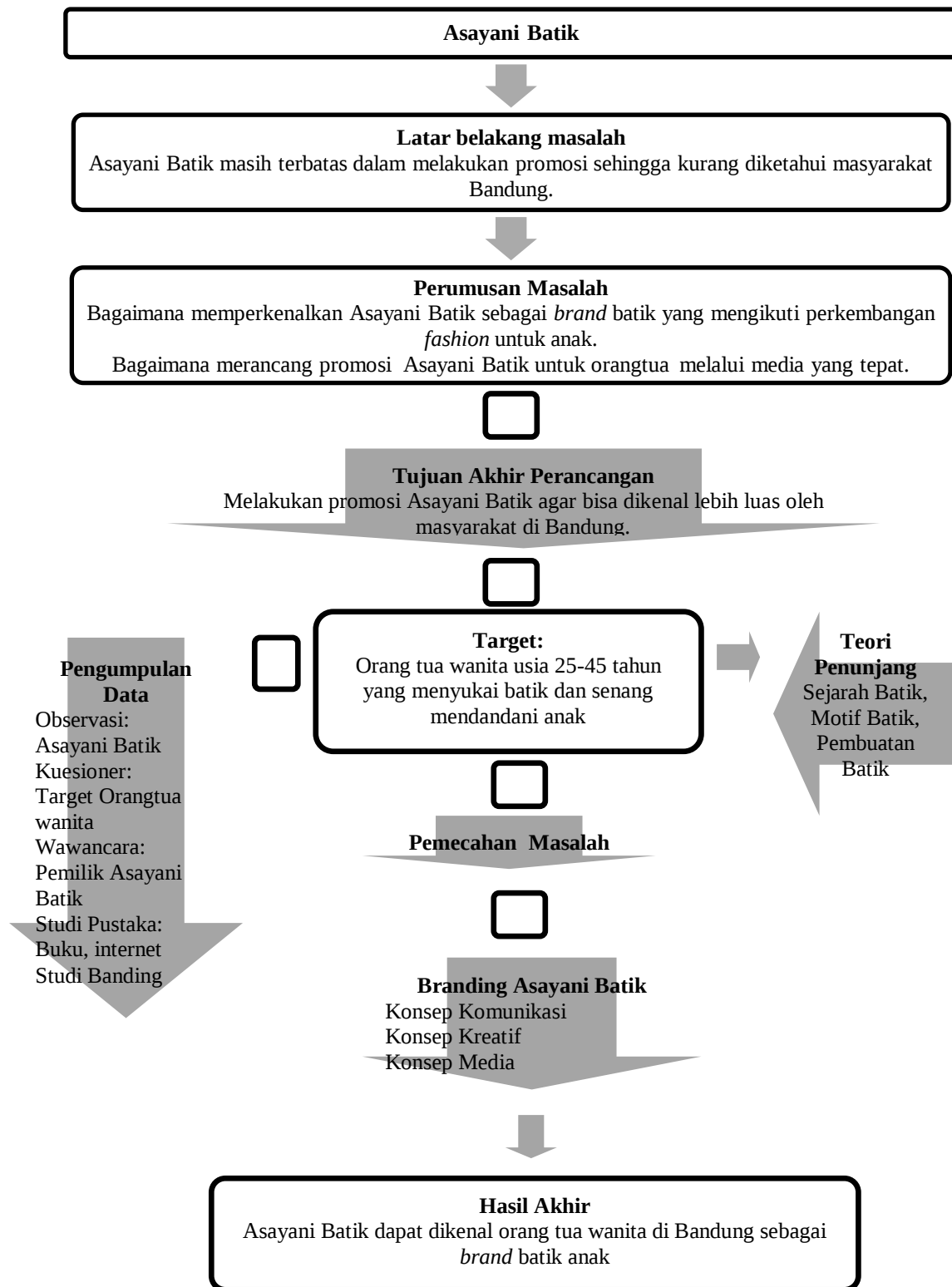
4. Studi Banding dan Kompetitor

Penulis melakukan studi banding terhadap kompetitor produk sejenis untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki pesaing, seperti Batik Keris, Batik Danar Hadi, Batik Alleira, dan Batikids.

5. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yang akan dilakukan meliputi berbagai macam informasi mengenai definisi, perkembangan, proses pembatikan, sejarah batik, dan data-data lainnya yang berkaitan dalam penelitian ini.

1.5 Skema Perancangan



Skema 1.1 Skema Perancangan